

BAB I

PENDAHULUAN

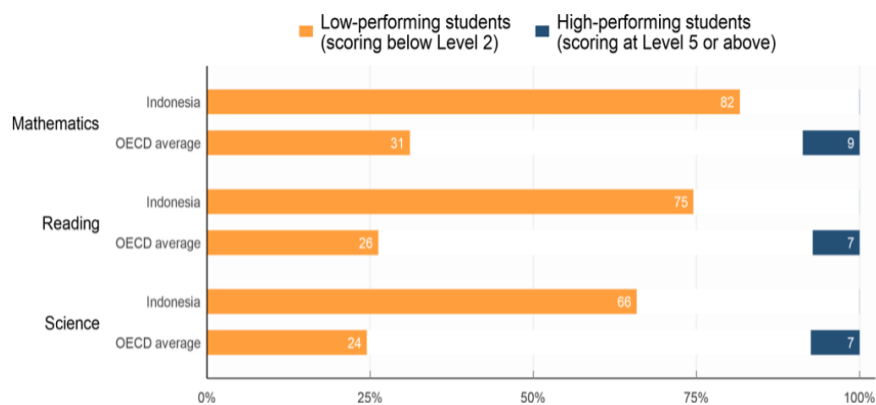
A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 merupakan era di mana informasi berkembang secara cepat dan bersifat global, perkembangan informasi dan teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan dengan lebih mudah dan cepat. Pembelajaran abad 21 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Rosnaeni (2021, hlm. 4335) menjelaskan bahwa pada abad 21 ini pembelajaran tidak lagi berpusat hanya pada guru, namun lebih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran abad 21 lebih menekankan pendekatan berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*) yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran abad 21 yaitu peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hamidah (2019, hlm. 71) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) adalah kemampuan keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, melainkan memerlukan kemampuan lain yang lebih tinggi.

Berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Keterampilan berpikir tinggi yang tidak hanya menuntut peserta didik untuk menghafal informasi, tetapi juga mampu menciptakan, mengevaluasi, menganalisis serta menghubungkan konsep dengan permasalahan yang nyata. Sejalan dengan keterampilan abad 21 menurut Aliftika dan Utari (2019, hlm. 142) mengatakan, terdapat 4 kompetensi pada keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi). Berpikir kritis salah satu keterampilan yang perlu dimiliki pada pembelajaran abad 21 yang termasuk pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Redecker dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat

dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Berpikir kritis termasuk mencapai level tertinggi. Pembelajaran abad 21 dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir yang tinggi yaitu berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad 21.

Tingkat kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih relatif rendah, berdasarkan refleksi hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2022. Hasil evaluasi PISA menunjukkan bahwa negara Indonesia hanya mencapai tingkat kemampuan menengah dalam pelajaran matematika, membaca, dan sains, terlihat pada Gambar 1.1.

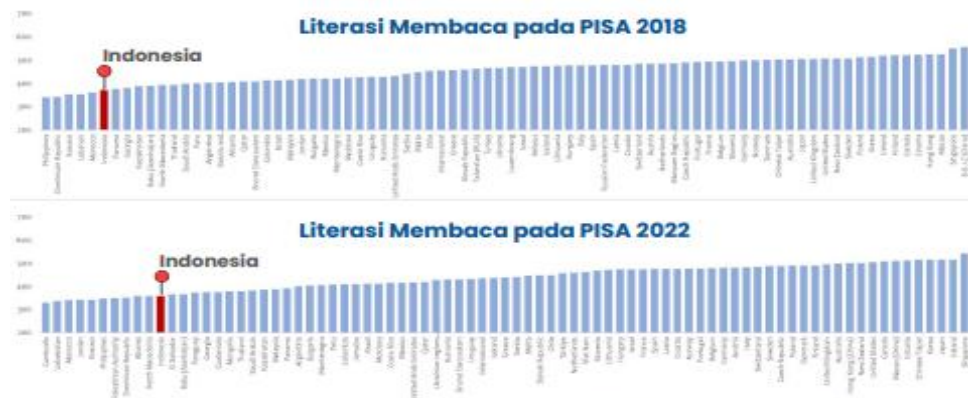


Gambar 1.1 Hasil PISA Tahun (2022)

Sumber : Organization for Economic Co-operation and Development (OECD).

Selain itu, literasi membaca memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Membaca merupakan kegiatan awal dalam membangun pemahaman, sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2022, hlm. 46) mengungkapkan bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi membaca memiliki keterkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akan tetapi, literasi membaca negara Indonesia masih tergolong rendah terlihat pada hasil evaluasi literasi membaca PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati

peringkat 69 dari 80 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih kurang dalam literasi membaca, terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Hasil Literasi Membaca PISA 2022

Sumber : Hasil PISA 2022 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi merupakan kerampilan yang perlu di miliki peserta didik dalam menghadapi pembelajaran abad-21 yang memungkinkan peserta didik dapat menganalisis informasi, menarik sebuah kesimpulan, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan data dan fakta pada permasalahan ekonomi. Berikut data pendukung yang didapatkan pada observasi awal pada kelas XI 11 & XI 9 di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Banjaran yang dilakukan pada Senin, 19 Mei 2025 dapat dilihat pada Tabel 1.1 dari penilaian indikator berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel 1.1

Data Observasi Instrumen Penilaian Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI 11 & XI 9 di SMA Negeri 1 Banjaran Tahun Ajaran 2025/2026

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Kategori	Jumlah
XI 11	31 Peserta didik	Sangat Baik	2 Peserta didik
		Baik	3 Peserta didik
		Cukup	10 Peserta didik
		Kurang	16 Peserta didik
XI 9	30 Peserta didik	Sangat Baik	3 Peserta didik
		Baik	6 Peserta didik
		Cukup	8 Peserta didik
		Kurang	13 Peserta didik

Sumber : Data Observasi Instrumen Penilaian Indikator Berpikir Kritis

Tabel 1.1 menunjukkan penilaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI 11 & XI 9 di SMA Negeri 1 Banjaran

dinilai oleh guru mata pelajaran ekonomi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan diketahui sebagian peserta didik berada dalam kategori kurang sebanyak 16 peserta didik di kelas XI 11 dan 13 peserta didik di kelas XI 9 dan hanya sebagian kecil peserta didik berada dalam kategori sangat baik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya dapat dilihat dari hasil penilaian berupa tes atau pengerjaan soal, tetapi juga dapat diamati dalam proses pembelajaran berlangsung. Banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan kurang konsentrasi pada materi. Selain itu, kejenuhan saat belajar sering kali menyebabkan peserta didik lebih memilih bermain *handphone* daripada berkonsentrasi pada pembelajaran. Permasalahan ini umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kondisi fisik dan psikologis, motivasi belajar, minat, serta sikap terhadap pembelajaran sedangkan faktor eksternal meliputi aspek di luar diri peserta didik, seperti metode pembelajaran yang digunakan, peran guru dan keluarga, kondisi lingkungan, serta ketersediaan fasilitas pendukung.

Hasil wawancara pada Senin, 19 Mei 2025 dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Banjaran bahwa pada saat pembelajaran ekonomi dengan materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik sering kali hanya memahami pengertian badan usaha secara hafalan tanpa mampu menganalisis peran dan fungsinya dalam kegiatan ekonomi. Mereka juga cenderung menerima pendapat teman tanpa mengkaji kebenaran argumennya serta belum mampu mengajukan pertanyaan klarifikasi yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap materi. Selain itu, peserta didik kurang kritis dalam menilai sumber informasi saat mencari referensi tentang jenis-jenis badan usaha dan sering mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan data atau contoh nyata di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan diskusi maupun proyek, sebagian peserta didik juga belum mampu mengambil keputusan yang tepat dan merancang strategi usaha yang sesuai dengan kondisi pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran Ekonomi

khususnya materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas analisis dan pemecahan masalah.

Menurut teori konstruktivisme, belajar bukan sekedar mengumpulkan informasi, tetapi lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan pengetahuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Marten et al. (2020, hlm. 225) mengatakan bahwa, pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara peran guru dalam teori konstruktivisme, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Wahab dan Rosnawati (2021, hlm. 36) mengatakan bahwa, teori konstruktivisme dalam pembelajaran, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif serta mengarahkan peserta didik untuk memahami materi lalu membimbing peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mencari dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berperan dalam meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta mengolah informasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Syamsidah dan Suryani H (2018, hlm. 9) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau di kenal dengan model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Sedangkan Sjamsulbachri (2019, hlm. 133) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kedua model pembelajaran ini, *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL), sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan

berpikir kritis peserta didik. Menurut Khakim et al. (2022, hlm. 350) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik melatih berpikir kritis dengan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Sementara itu, menurut Ledward dan Hirata (2011) dalam Insyasiska (2020, hlm. 140) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pembelajaran aktif dengan melibatkan peserta didik secara mandiri dengan kriteria bahwa dalam pembelajaran tersebut juga akan meningkatkan daya pikir peserta didik menuju metakognitif seperti berpikir kritis terhadap proyek yang akan dikerjakan melalui permasalahan yang ditemukan oleh peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Komparatif Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 1 Banjaran Tahun Ajaran 2025/2026”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide baru.
3. Peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.
4. Kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan menghambat peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah untuk mencegah pembahasan yang terlalu luas dan masih berada dalam ruang lingkup penelitian, diantaranya :

1. Materi pembelajaran yang akan disampaikan yaitu materi mata pelajaran ekonomi terkait badan usaha dalam perekonomian.
2. Menerapkan dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*.

3. Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan instrumen tes dan observasi terhadap peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.
4. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banjaran.
5. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas XI 11 dan XI 9 semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SMA Negeri 1 Banjaran.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah dan proyek terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Banjaran. Setelah menentukan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bagi guru maupun calon guru mata pelajaran ekonomi dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta informasi mengenai kedua model pembelajaran berbasis masalah dan proyek terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

1)

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengembangan bagi guru, khususnya melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang terkait pada penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Syamsidah dan Suryani H (2018, hlm. 9) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Sjamsulbachri (2019, hlm. 133) mengatakan bahwa pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Schaefersman (1991) dalam Fitriani dkk (2021, hlm. 264) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dan dilatihkan pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan tersebut terus tumbuh dan berkembang karena kemampuan ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Modul Kemendikbud, 2022, hlm. 4). Mata pelajaran ekonomi pada penelitian ini berfokus pada materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia fase F semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

H. Sistematika Penelitian

Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahapeserta didik FKIP UNPAS (2024, hlm. 28-38) Berikut langkah-langkah dalam penyusunan skripsi yang digunakan yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini membantu mengarahkan pembaca pada topik penelitian dan memberikan gambaran umum mengenai penelitian sehingga pembaca memahami urgensi dari masalah penelitian. Setelah membaca bagian pendahuluan ini, pembaca akan lebih memahami jalan awal dalam sebuah penelitian.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bagian bab II ini menjelaskan pemikiran yang menjadi dasar teori dalam penelitian, bagian ini memberikan landasan ilmiah yang mendukung penelitian yang dilakukan.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian bab III ini memberikan gambaran umum tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan memperoleh data yang berisikan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga membantu pembaca memahami bagaimana pengumpulan data dan menganalisis data penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian bab IV ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan metode yang dijelaskan pada bab III. Data yang dikumpulkan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan dibandingkan dengan teori yang telah diuraikan. Pembahasan dilakukan untuk memahami lebih dalam dari hasil yang diperoleh terhadap masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian terakhir ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan saran untuk pihak pihak yang terkait.